

Konflik Sosial dalam Drama *Roppongi Class* Karya Koji Tokuo: Pendekatan Sosiologi Sastra Marxis

Aisahtul Ilmiah^{1)*}, Cicilia Tantri Suryawati²⁾, Titien Wahyu Andarwati³⁾

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo

Pos-el: aisahtulilmiah@gmail.com ; cicilia.tantri@unitomo.ac.id ; titien.wahyu@unitomo.ac.id

Social Conflict in Koji Tokuo's Drama Roppongi Class: A Marxist Literary Sociology Approach

Abstract

The drama entitled *Roppongi Class* narrates the story of a young man with strong idealistic principles, Arata Miyabe, who becomes entangled in a social conflict with Ryuga, the son of the owner of Nagaya Holdings. Nagaya Holdings is a corporation wielding significant influence in the culinary business sector. This study aims to describe the depiction of social conflict, the causes of the conflict, the strategies employed by the protagonist to overcome it, as well as the impacts of the conflict as portrayed in Koji Tokuo's *Roppongi Class*. This research employed a qualitative method applying a descriptive-analytical approach. The findings reveal representations of vertical social conflicts encompassing ideology, upper class, lower class, state-class relations, alienation in the workplace, and oppressive class structures. The causes of social conflict stem from oppression, social injustice, and disputes. The protagonist's strategies for addressing the conflicts include competition, compromise, diagnosis, implementation, recognition, and agreement. The impacts of the social conflict are categorized into two forms: negative and positive. The negative impacts include loss of educational and employment rights, violence, and criminal punishment. Conversely, the positive impacts comprise improving social and economic status, strengthening organizational structures, building credibility, enhancing sense of justice, and acknowledging past mistake.

Keywords: Drama, Social Conflict, Marxist Sociology of Literature

Abstrak

Drama *Roppongi Class* menceritakan kisah seorang pemuda yang memiliki prinsip idealis bernama Arata Miyabe yang terlibat konflik sosial dengan anak pemilik perusahaan *Nagaya Holdings* bernama Ryuga. *Nagaya Holdings* merupakan Perusahaan yang memiliki pengaruh besar dalam dunia bisnis kuliner. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran konflik sosial, penyebab konflik sosial, cara tokoh utama dalam mengatasi konflik sosial, serta dampak dari konflik sosial yang terjadi dalam drama *Roppongi Class* karya Koji Tokuo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Hasil analisis memperlihatkan gambaran konflik sosial vertikal yang meliputi ideologi, kelas atas, kelas bawah, negara kelas, keterasingan dalam pekerjaan, dan kelas penindas. Penyebab konflik sosial terjadi karena penindasan, ketidakadilan sosial dan percekocokan. Cara tokoh utama mengatasi konflik sosial meliputi kompetisi, kompromi, diagnosis,

pelaksanaan, pengenalan, dan penyepakatan. Dampak dari konflik sosial terbagi menjadi dua, yaitu dampak negatif berupa kehilangan hak pendidikan dan pekerjaan, kekerasan, serta hukuman pidana. Dampak positifnya berupa peningkatan status sosial dan ekonomi, memperkuat struktur organisasi, membangun kredibilitas, peningkatan rasa keadilan, dan pengakuan terhadap kesalahan di masa lalu.

Kata kunci: Drama, Konflik Sosial, Sosiologi Sastra Marxis

1. Pendahuluan

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti melakukan atau bertindak. Regina (2023:32) mendefinisikan drama adalah sebuah karya sastra tulis yang diungkapkan melalui sebuah cerita atau peristiwa dialog dengan para tokoh. Drama *Roppongi Class* menceritakan seorang pemuda bernama Arata Miyabe yang terlibat konflik dengan Ryuga, anak dari pemilik perusahaan *Nagaya Holdings* yang memiliki pengaruh besar dalam dunia bisnis kuliner di Jepang. *Roppongi Class* merupakan drama Jepang yang diadaptasi dari webtoon dan drama Korea yang berjudul *Itaewon Class*, versi Jepang ditulis oleh Koji Tokuo sebagai penulis skenario dan disutradarai oleh Jo Gwang-Jin. Drama ini banyak menyinggung adanya kelas sosial tentang distribusi kekuasaan yang dapat memicu terjadinya konflik sosial. Contoh korelasi drama ini dengan kasus di Indonesia yaitu bupati Pati Sudewo yang diduga menerima aliran dana berupa commitment fee dari kasus korupsi proyek pembangunan jalur kereta api ketika menjabat sebagai DPR RI. Sedangkan, contoh kasus di Jepang yaitu dapat dilihat dari skandal korupsi menteri Fumio Kishida dan beberapa kabinetnya pada tahun 2024. Kasus ini melibatkan suap senilai 500 juta yen. Hal tersebut mirip dengan drama *Roppongi Class* konflik antara kekuasaan besar dan individu kecil yang berusaha menegakkan keadilan. Dengan adanya cerita tersebut, maka teori yang tepat dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra Marxis.

Teori sosiologi sastra Marxis adalah sebuah aliran pemikiran yang dikembangkan oleh Karl Marx dan Fredrick Engles, Marxisme sebenarnya merupakan teori yang digunakan untuk membahas ekonomi, masyarakat, sejarah, dan revolusi sosial. Namun, dalam perkembangannya Marxis digunakan sebagai bahan dasar analisis karya sastra, sehingga hal tersebut memunculkan istilah teori sosiologi sastra Marxis (Marxis Hall, dalam Yursia, 2018:8). Salah satu kegiatan manusia yang paling utama merupakan kegiatan ekonomi atau produksi unsur-unsur materi. Marx memiliki pandangan bahwa distribusi

kekuasaan yang tidak merata dalam konteks ekonomi akan menyebabkan ketegangan antara kelas-kelas sosial yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, melalui pendekatan sosiologi sastra Marxis peneliti dapat mengkaji drama tersebut sebagai cerminan dari struktur sosial masyarakat yang memungkinkan peneliti untuk menganalisa hubungan karya sastra dan konteks sosial yang menjadi latar belakang.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian harus dilakukan dalam penelitian untuk memecahkan rumusan masalah. Penelitian yang baik adalah penelitian yang tidak dilakukan dengan cara yang asal-asalan. Namun, juga harus memenuhi aturan yang sudah ditentukan yaitu dengan menyertakan metode-metode yang sesuai dengan objek yang akan diteliti, sehingga menghasilkan data yang sesuai pula (Lasiyono & Alam, 2024:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Moelong (2007:6) mendeskripsikan penelitian kualitatif memiliki tujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh menggunakan cara deskripsi. Sedangkan, Ratna (2009:53) mendeskripsikan metode analisis deskriptif merupakan metode metode yang dilakukan dengan cara menuliskan fakta, kemudian menganalisis fakta tersebut. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama *Roppongi Class* karya Koji Tokuo. Drama ini berjumlah 13 episode dan ditayangkan oleh TV Asahi pada tahun 2022. Drama ini merupakan adaptasi dari webtoon dan drama Korea berjudul *Itaewon Class* yang disutradarai oleh Jo Gwang Jin.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik simak catat. Mahsun (2005:92). Teknik simak dilakukan dengan cara menonton seluruh episode yang menjadi objek penelitian secara berulang untuk memahami alur cerita dan mengidentifikasi adegan serta dialog yang menunjukkan konflik sosial. Peneliti menyimak percakapan antar tokoh secara seksama dengan memfokuskan perhatian pada tuturan yang menunjukkan konflik sosial. Kemudian, teknik sadap dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa para tokoh dalam dialog, yaitu menangkap dan memilih tuturan yang relevan dengan fokus penelitian. Tuturan yang sudah disadap kemudian dicatat menggunakan teknik catat, yaitu dengan menuliskan dialog secara tertulis beserta keterangan waktu kemunculan adegan, dialog, maupun tokoh yang terlibat serta bagaimana konteks peristiwa terjadi.

Analisis data dilakukan dengan beberapa tahap. Pertama, data berupa dialog dan adegan yang telah dikumpulkan ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Kedua, data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah yaitu, (1) gambaran konflik sosial, (2) penyebab konflik sosial, (3) cara tokoh utama mengatasi konflik sosial), dan (4) dampak konflik sosial. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan menggunakan teori yang relevan. Analisis gambaran konflik sosial dilakukan menggunakan teori Karl Marx, bentuk konflik sosial akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Fiedler, Hiellesund dan Allgodd et al. sedangkan penyebab konflik sosial didukung oleh teori Nurgiyantoro. Selanjutnya, analisis cara tokoh utama mengatasi konflik sosial dianalisis menggunakan teori penyelesaian konflik yang dikemukakan oleh Thomas. Setelah konflik berhasil diselesaikan, maka konflik tersebut akan menimbulkan dampak yang akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rinaldi.

2.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra Marxis. Karl Marx (2002:22) menjelaskan pelaku utama dalam masyarakat merupakan kelas-kelas sosial. Kelas-kelas yang dipaparkan yaitu, 1) keterasingan dalam pekerjaan yang biasanya terjadi akibat keterlibatan seseorang dalam dua kelas sosial sekaligus, seperti kelas buruh dan kelas majikan. 2) hak milik pribadi atau orang-orang yang bekerja hanya untuk mendapatkan upah dan bukan karena pekerjaan tersebut. 3) kelas atas yang disebut sebagai kelas penindas karena memiliki alat yang dapat menguasai segala hal. 4) kelas bawah yang disebut sebagai kelas tertindas karena harus bekerja dan menjual tenaganya. 5) kepentingan kelas yang merupakan kolaborasi antara dua kelas yang memiliki tujuan sama untuk mempertahankan diri dari persaingan. 6) revolusi antara peralihan kekuasaan dari pemimpon sebelumnya ke generasi selanjutnya yang dianggap mempunyai pemikiran lebih maju. 7) negara kelas adalah alat yang digunakan oleh kelas atas untuk menindas kelas lain yang dianggap lebih lemah. dan 8) Ideologi yang merupakan suatu pemikiran untuk mengelabui lawan dengan menjelaskan tentang keadaan atau kekuasaan sedemikian rupa sehingga orang lain mempercayainya dan menganggap sah padahal kenyataannya jelas bahwa itu tidak sah. Berdasarkan posisinya konflik sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu, konflik horizontal dan konflik vertikal.

Fiedler dan Hiellesund (dalam Shutadi dkk, 2025:22) memaparkan konflik horizontal terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan sosial atau kekuasaan yang setara. sedangkan konflik vertikal yang dipaparkan oleh Allgodd, dkk(2025:23) yaitu, konflik yang terjadi antara kelompok atau individu yang berada pada tingkat kekuasaan dan kedudukan sosial yang berbeda. Nurgiyantoro (2019:181) mengutarakan bahwa penyebab konflik sosial adalah kontak sosial antarmanusia. Ia antara lain berwujud masalah perburuhan, penindasan, peperangan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya.

Untuk mengatasi konflik sosial, Thomas (dalam Sari dkk, 2022:31) merumuskan lima macam kondisi dalam pemecahan konflik yaitu, 1) kompetisi yaitu, terjadinya kompetisi ketegasan sangat tinggi dan tidak ada kerja sama. 2) kolaborasi yaitu, terjadinya ketegasan kolaborasi dan kerja sama sangat tinggi. 3) Hindar yaitu, ketegasan dan kerja sama, sama-sama sangat rendah. 4) Akomodasi yaitu, suatu kondisi ketegasan sangat rendah, kerja sama ada pada titik tertinggi. 5) kompromi yaitu, kombinasi antara ketegasan dan kerja sama yang dilakukan dalam kondisi setengah-setengah. Handoko (dalam Sari dkk, 2022:32) mendeskripsikan lima langkah upaya untuk mengelola konflik yaitu, pengenalan untuk mengidentifikasi kesenjangan dan mencegah salah persepsi, diagnosis untuk menyoroti inti masalah dengan menelaah unsur apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana, penyepakatan kondisi dengan mengumpulkan serta menyaring solusi terbaik, pelaksanaan yang mempertimbangkan keuntungan dan kerugian, serta evaluasi untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya masalah baru. Setelah konflik diselesaikan, konflik tersebut akan menimbulkan dampak. Rinaldi dkk (2024:83) menyatakan penyelesaian konflik yang berhasil akan membawa perubahan sosial yang positif, seperti peningkatan keadilan sosial, kesetaraan, dan keterwakilan politik. Namun, konflik yang tidak dapat diselesaikan akan mengakibatkan ketegangan yang berkepanjangan seperti perpecahan sosial, atau bahkan kekerasan.

3. Kajian Pustaka

Kajian harus dilakukan dalam suatu penelitian. Pohan (2007:42) mengemukakan bahwa kajian Pustaka merupakan sebuah deskripsi mengenai literature yang relevan dengan bidang atau topik-topik tertentu, kajian teori, kerangka pemikiran dan hipotesis yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut. Penelitian pertama dilakukan oleh Apriliastutik Rahmi Rahmawati (2022) dari Universitas Negeri

Surabaya berupa artikel yang diterbitkan dalam jurnal Sapala dengan judul *Kelas Sosial dalam Novel Negeri Os! Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)*. Fokus utama penelitian tersebut untuk menganalisis novel *Rahasia Negeri Os!* dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil analisis dari penelitian tersebut yaitu, 21 data kelas sosial, 2 data keterasingan, 2 data hak milik pribadi, 3 data kelas atas, 4 data kelas bawah, 2 data kepentingan kelas, 3 data revolusi, 2 data negara kelas, 4 data kelas bawah, 2 data kepentingan kelas, 3 data revolusi, 2 data negara kelas, dan 3 data ideologi.

Penelitian kedua dilakukan oleh Rizki Putri Cahya Mansyur dkk (2022) dari Universitas Negeri Makassar berupa artikel yang diterbitkan dalam jurnal Pinisi dengan judul *Fenomena Kapitalisme dalam Novel orang-orang proyek Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sastra Karl Marx*. Penelitian tersebut berfokus untuk mengungkapkan bentuk-bentuk kapitalisme menggunakan metode penelitian kualitatif fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan fenomena kapitalisme yang menggambarkan sistem ekonomi dan sistem Kekuasaan. Dalam novel tersebut ditemukan adanya pemimpin proyek pembangunan khususnya pejabat dan tokoh-tokoh partai melakukan penggelapan dana proyek, mengeksploitasi pekerja, serta melakukan penekanan terhadap rakyat yang lebih lemah.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nabila Aswari Lubis dkk (2025) dari Universitas Negeri Medan berupa artikel yang diterbitkan dalam jurnal Carong dengan judul *Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx*. Fokus penelitian tersebut yaitu, membahas kritik sosial terhadap sistem kapitalisme yang menekankan adanya ketimpangan kelas sosial dalam puisi di Negeri Amplop karya Mustofa Bisri dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu, mengungkapkan bagaimana kapitalisme dapat memicu ketimpangan sosial yang terstruktur atau kekuasaan uang dapat mendikte standart keadilan moralitas. Ketiga penelitian tersebut semuanya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam artikel ini. Meski mengkaji dengan teori yang sama yaitu, sosiologi sastra Marxis, sumber data yang digunakan oleh ketiga penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini.

4. Hasil Dan Pembahasan

Tokoh-tokoh yang akan terlibat konflik sosial dalam drama ini yaitu, Arata yang merupakan tokoh utama. Shinji Miyabe yang merupakan ayah dari Arata sekaligus karyawan di *Nagaya Holdings*. Ryuga yang merupakan anak pertama sekaligus pewaris *Nagaya Holdings* dan Shigeru Nagaya yang merupakan ayah dari Ryuga sekaligus pemilik *Nagaya Holdings*, serta Yuka yang merupakan teman dekat Arata dan karyawan di *Nagaya Holdings*.

A. Gambaran Konflik Vertikal

1) Campur Tangan Institusional Terhadap Pelaku Penindasan

Data 1

Gambar 1
Arata dan Ryuga beserta orang tuanya dipanggil kepala sekolah



Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (12.30-12.59)

龍河 : うちの親父ってこの学校に結構寄付してますよね。それでこの仕打だもんな。

茂長屋 : 君が宮部部長の息子さんか？

信二宮部: この度は大変申し訳ございませんでした

龍河 : 何？ 社員の息子が俺殴ったの？

Ryuga : *Uchi no chichioya no gakkou ni kekkoukifu shitemasuyone. Sore de kono shiuchi damonna.*

Shigeru Nagaya: *Kimi ga Miyabe buchou no musukosan ka?*

Shinji Miyabe : *Kono tabi wa taihen moushiwake gozaimasen deshita.*

Ryuga : *Nani? Shain no musuko ga ore naguttano?*

Ryuga : Bukankah ayahku menjadi penyumbang dana cukup banyak di sekolah ini, tapi aku malah diperlakukan begini.

Shigeru Nagaya: Bukankah kamu putranya pak Miyabe?

Shinji Miyabe : Saya meminta maaf atas kejadian ini

Ryuga : Apa? Putra karyawan perusahaanku memukulku

Cuplikan adegan dan dialog di atas merupakan data 1 yang diambil dari episode 1, menit (12.30-12.59) yang menampilkan Arata dan Ryuga beserta orang tua mereka yang

dipanggil kepala sekolah. Adegan tersebut terjadi tepat setelah Arata mencoba menghentikan penindasan yang dilakukan oleh Ryuga. Ayah Arata, Shinji Miyabe menyampaikan permintaan maaf atas kejadian tersebut kepada kepala sekolah dan Shigeru Nagaya. Melalui dialog di atas Ryuga dan ayahnya, Shigeru Nagaya merepresentasikan kelas penindas karena merupakan pemilik *Nagaya Holdings* sekaligus penyumbang dana terbesar di sekolah tersebut. Dialog pada data 1 tersebut juga menunjukkan Ryuga memanfaatkan ideologi kelas atas dengan cara menyamakan nilai moral dan status ekonomi. Ia menganggap bahwa karena keluarganya menyumbang dana di sekolah tersebut, maka ia memiliki kekuasaan dan tidak pantas diperlakukan seperti siswa biasa. Konsep negara kelas juga tergambar melalui pihak sekolah sebagai institusi justru tunduk terhadap kekuasaan ekonomi dan menjadi alat yang melanggengkan dominasi kelas atas karena khawatir akan kehilangan dukungan finansial. Berdasarkan teori Allgood et al (dalam Shutadi dkk, 2025:23), konflik di atas dapat dikategorikan sebagai konflik vertikal yang terjadi antara individu dan kelompok dengan posisi kedudukan yang tidak setara. Yakni Ryuga dan ayahnya sebagai pemilik modal atau donatur sekolah, sedangkan, Arata sebagai anak seorang karyawan dari perusahaan tersebut.

2) Tabrak Lari

Data 2

Gambar 2
Pemakaman ayah Arata



Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (34.15-35.35)

警察 : 弁護士の話ではご遺族の方と示談をしたいと言ってるようです。
新 : 示談? え... それは? 父さんの命をお金に変えて俺に渡すってことですか?

Keisatsu: Bengoushi no hanashi de wa go izoku no hou to jidan o' shitai to itteru youdesu.

Arata : Jidan? E... sore wa? otousan no inochi o' okane ni kaete ore ni watasutte koto desuka?

Polisi : Menurut pengacaranya ia ingin menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan.

Arata : Penyelesaian? Itu berarti? maksudnya menukar nyawa ayahku dengan uang?

Setelah Arata dikeluarkan dari sekolah, dan ayahnya mengundurkan diri dari *Nagaya Holdings* karena tidak memiliki pekerjaan, Arata dan ayahnya berencana membuka kedai kecil. Namun, ketika perjalanan pulang dari berbelanja ayah Arata, Shinji Miyabe menjadi korban tabrak lari yang menewaskan dirinya. Adegan dan dialog di atas terjadi di hari pemakaman Shinji Miyabe. Dalam suasana duka tiba-tiba dua orang polisi mendatangi Arata dan mengatakan jika pelaku tabrak lari ingin menyelesaikan masalah tersebut dengan memberikan uang kompensasi. Mendengar hal tersebut Arata merespon dengan perasaan marah dan kecewa karena menyamakan nyawa ayahnya dengan uang. Dialog di atas merupakan data 2, yang diambil dari episode 1 pada menit (34.15-35.35) yang mencerminkan negara kelas ditunjukkan oleh institusi negara yang diwakili oleh polisi justru menjadi perantara dalam tawaran penyelesaian tanpa menyuarkan keadilan bagi korban.

3) Pemanfaatan Karyawan Untuk Melawan Arata

Data 3

茂長屋: これからは中立ではなく、私の側につけるか?

優香: もちろんです

Shigeru Nagaya: *Kore kara wa chuuritsu dewanaku, watashi no gawa ni tsukeruka?*

Yuka: *Mochiron desu.*

Shigeru Nagaya: Mulai sekarang bagaimana kalau kau di pihakku, alih-alih bersikap netral?

Yuka: Tentu saja

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 4, (17.24-18.08)

Cuplikan dialog di atas merupakan data 3, yang diambil dari episode 4 pada menit (17.24-18.08) yang menceritakan setelah Shigeru Nagaya mendengar kabar dan melihat poster sebuah kedai milik Arata yang bernama *Ni Dai Me Miyabe*. Shigeru terkejut karena Arata membuka kedai di distrik *Roppongi*, ia merasa terancam karena mengingatkannya pada masa awal ketika merintis *Nagaya Holdings* yang juga dimulai dari sebuah kedai kecil. Cuplikan adegan pada data ke 3 tersebut memperlihatkan percakapan Shigeru dengan tokoh perempuan yang bernama Yuka. Yuka bekerja di *Nagaya Holdings* dan kemungkinan merupakan sekretaris dari Shigeru Nagaya. Namun, di sisi lain Yuka merupakan teman dekat Arata. Dalam dialog tersebut Shigeru meminta Yuka untuk berhenti bersikap netral dan sepenuhnya mendukung Nagaya. Melalui teori Karl Marx, konflik pada data ke 3 tersebut mencerminkan keterasingan pada pekerjaan karena Yuka tidak memiliki pilihan lain dan harus menuruti permintaan Shigeru. Konflik di atas

menggambarkan konflik vertikal yang terjadi antara dua individu yaitu, Shigeru sebagai pemilik Nagaya dan Yuka sebagai bawahannya.

4) Shigeru Membeli Setiap Gedung yang Ditempati Arata

Data 4

茂長屋: 今のビルから追い出しても 別のビルで店を開くだろう。 そうなったら
そのビルも買う。 君が入居するビルは片っ端から買ってやる。

*Shigeru Nagaya: Ima no biru kara oi dashitemo betsu no biru de mise o' hiraku darou.
Sounattara sono biru mo kau. Mise ga nyuukyosurubiru wa katappashi
kara katte yaru.*

Shigeru Nagaya: Meskipun Sekarang aku mengusirmu dari Gedung itu, kau pasti akan membuka kedai mu di tempat lain. Ketika itu terjadi akan kubeli satu-persatu Gedung yang kau tempati.

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 6, (32.14-32.25)

Cuplikan dialog di atas merupakan data 4, yang diambil dari episode 6 pada menit (32.14-32.25) yang menceritakan situasi ketika Shigeru memiliki niat dan rencana untuk menghancurkan kedai milik Arata dengan cara yang sistematis, yaitu dengan membeli setiap gedung atau bangunan yang digunakan Arata sebagai tempat untuk menjalankan dan mengembangkan usaha kedainya. Dalam dialog tersebut, Shigeru menyampaikan bahwa meskipun ia membeli gedung yang saat itu ditempati Arata, Arata tentu masih dapat membuka kembali kedainya dengan menyewa gedung lain di lokasi yang berbeda. Namun, Shigeru kemudian menegaskan bahwa setiap kali Arata berpindah tempat dan menyewa gedung baru, ia akan terus membeli gedung tersebut satu per satu, sampai pada akhirnya Arata tidak lagi memiliki ruang atau kesempatan untuk menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan bahwa Shigeru tidak hanya bermaksud menghentikan usaha Arata secara sementara, tetapi juga berupaya menutup seluruh kemungkinan bagi Arata untuk bertahan dan berkembang sebagai pelaku usaha. Berdasarkan teori Karl Marx, adegan yang terdapat dalam data keempat ini merepresentasikan adanya pertentangan antara dua kelas sosial, yaitu kelas atas yang sering disebut sebagai kelas penindas dan kelas bawah yang dikenal sebagai kelas tertindas. Dalam hal ini, Shigeru digambarkan sebagai pihak yang memiliki kekuatan ekonomi dan modal yang besar sehingga mampu menggunakan kekuasaannya untuk menekan dan mengendalikan pihak lain, sedangkan Arata berada pada posisi sebagai

perintis awal yang masih merintis bisnisnya dan memiliki keterbatasan modal serta kekuatan ekonomi. Tindakan Shigeru juga mencerminkan konsep negara kelas, di mana kekuasaan ekonomi dimanfaatkan sebagai alat untuk mempertahankan dominasi serta menindas pihak lain yang berada pada posisi lebih lemah. Dengan demikian, konflik yang tergambar dalam data ini dapat dikategorikan sebagai konflik vertikal, karena terjadi antara dua individu yang memiliki perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi yang sangat jelas, yaitu Shigeru sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan otoritas yang lebih besar, serta Arata sebagai pihak yang berada pada posisi subordinat dan tidak memiliki kekuatan yang seimbang untuk melawan tekanan tersebut.

B. Penyebab Konflik Sosial

1) Penindasan

Data 5

Gambar 3
Ryuga marah karena Arata yang mencoba menghentikan aksinya



Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (10.06-10.08)

Adegan di atas merupakan data 5, yang diambil dari episode 1 pada menit (10.06-10.08) menceritakan kelanjutan dari episode 1 ketika Arata mencoba untuk menghentikan aksi penindasan yang dilakukan Arata terhadap Kirino. Tindakan Arata tersebut memicu konflik awal antara dirinya dan Ryuga, yang nantinya akan berkembang menjadi konflik-konflik berikutnya dalam cerita. Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2019:181), konflik disebabkan akibat dari penindasan, percekcoakan, peperangan, atau hubungan sosial manusia lainnya. Interaksi langsung antara Arata sebagai pihak yang menentang tindakan Ryuga melakukan penindasan sebagai pelaku, menimbulkan ketegangan sosial yang mengakibatkan fondasi konflik berlanjut. Dapat disimpulkan bahwa penyebab konflik di atas disebabkan dari bentuk penindasan dalam hubungan sosial.

2) Ketidakadilan Sosial

Data 6

Gambar 4
Foto mobil pelaku tabrak lari



Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (37.21-37.31)

優香: あのう...

新 : どうした?

優香: 龍河の車、あの写真に写ってた車、龍河の車だった、特別使用車でナンバーも同じ。

Yuka : Anou...

Arata: Doushita?

Yuka : Ryuga no kuruma, ano shashin ni totteta kuruma, Ryuga no kuruma datta, tokubetsu shiyousha de nanpa mo onaji.

Yuka : Itu..

Arata: Kenapa?

Yuka : Mobil yang ada di foto itu merupakan mobil Ryuga, itu mobil Ryuga, plat nomornya juga khusus.

Adekan dan dialog tersebut merupakan data 6, yang diambil dari episode 1 pada menit (37.21-37.31) yang terjadi ketika polisi mendatangi Arata saat pemakaman Shinji Miyabe. Polisi tersebut menyerahkan beberapa bukti foto termasuk mobil yang dikendarai pelaku. Yuka yang tidak sengaja melihat foto mobil tersebut menyadari bahwa itu merupakan mobil Ryuga, ia mengenalinya karena Ryuga pernah memamerkan mobil tersebut. Yuka kemudian mengatakan pada Arata bahwa Ryuga merupakan pelaku sebenarnya dalam insiden tabrak lari yang menewaskan ayahnya. Arata yang mendengar kebenaran tersebut merasa sangat marah dan konflik tersebut menimbulkan Arata memiliki dendam untuk melakukan pembalasan terhadap keluarga *Nagaya* terutama Ryuga. Berdasarkan teori yang dipaparkan Nurgiyantoro (2019:181), konflik ini muncul disebabkan adanya ketidakadilan sosial akibat sikap polisi yang cenderung mendukung pelaku alih-alih menegakkan hukum.

3) Percekcokan

Data 7

龍河：お前の父さん ひき殺したのまさか俺だと思ってんの？そのとおりだよ。中卒で前科者で 独りぼっちお前の人生 俺のせいで台なしだな。何 何？また殴んのか？

Ryuga: *Omae no otousan hikikoroshita no masaka ore da to omottenno? Sono tooridayo. Chuusotsu de zenkamono de hitoribocchi omae no jinsei ore no seide dainashidana. Nani nani? Mata nagunnoka?*

Ryuga: Kau pikir aku yang menabrak dan membunuh ayahmu? Kau benar sekali. Kau putus sekolah, mantan narapidana, dan sendirian. Hidupmu hancur karena aku. Apa, apa kau akan memukulku lagi?

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 3, (06.40-07.08)

Dialog di atas merupakan data 7, yang diambil dari episode 3 pada menit (06.40-07.08) menceritakan interaksi antara Ryuga dan Arata di kantor polisi, ketika Ryuga datang untuk menjemput adiknya, Ryuji yang terlibat kasus meminum alkohol di bawah umur yang kebetulan terjadi di kedai milik Arata. Setelah urusan dengan polisi selesai Ryuga menghampiri Arata dan dengan sengaja menyinggung kejadian di masa lalu. Ia mengatakan bahwa dirinya merupakan orang yang menghancurkan hidup Arata, dengan menabrak ayahnya, menyebabkan Arata putus sekolah, dan membuat Arata memiliki catatan kriminal. Tindakan Ryuga tersebut merupakan bentuk penyerangan verbal yang menyentuh trauma dan luka bagi Arata. Sehingga, hal ini dapat menimbulkan potensi dendam yang lebih kuat. Berdasarkan teori Nurgiyantoro (2019:181), tindakan Ryuga dapat dikategorikan penindasan verbal berupa hinaan sekaligus percekcokan melalui nada menantang dan merendahkan Arata.

C. Cara Tokoh Utama Mengatasi Konflik

1) Kekerasan

Data 8

新：お前か？なんでこの場所から逃げた？
警察：それを下に起きなさい。

Arata : *Omaeka? Nande kono basho kara nigeta?*
Keisatsu: *Sore o' shita ni okinasai.*

Arata : Kamu kan? Kenapa malah melarikan diri dari tempat itu?
Polisi : Letakkan itu di bawah.

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (39.22-46.12)

Cuplikan dialog di atas merupakan data 8, yang diambil dari episode 1 pada menit (39.22-46.12) yang menceritakan tepat setelah Arata mengetahui pelaku tabrak lari sebenarnya yang mengakibatkan ayahnya, meninggal. Dalam dialog tersebut diceritakan Arata mendatangi Ryuga di rumah sakit yang sedang dirawat karena mengalami luka ringan setelah kecelakaan terjadi. Arata melampiaskan emosinya dengan memukul Ryuga dan hampir memukul Ryuga dengan batu. Namun, polisi akhirnya datang dan menghentikan aksi tersebut dengan memerintahkan Arata untuk meletakkan batu tersebut ke bawah. Berdasarkan teori resolusi konflik dari Thomas (dalam Sari dkk, 2022:31), tindakan Arata mencerminkan gaya penyelesaian kompetisi, ketika ketegasan sangat tinggi dan kerja sama sangat rendah. Arata tidak mencoba untuk berkomunikasi dengan cara yang baik dan memilih cara kekerasan dengan memukul Ryuga. Sedangkan, Tindakan Ryuga memperlihatkan gaya hindar, yaitu ketegasan dan kerja sama sangat rendah dengan Ryuga yang melarikan diri dan hal tersebut sehingga memperburuk keadaan.

2) Arata Membeli Gedung

Data 9

葵: 具体的な対案出してください。
新: ビルを買う。

Aoi : *Gutaitekina taian dashite kudasai.*
Arata: *Biru o' kau.*

Aoi : Tolong berikan usulan alternatif yang konkret
Arata: Aku akan membeli gedung.

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 7, (02.33-02.43)

Data di atas merupakan data 9, yang diambil dari episode 7 pada menit (02.33-02.24) menceritakan setelah Shigeru Nagaya membeli gedung yang ditempati Arata. Karena sebelumnya Shigeru mengancam Arata dengan mengatakan bahwa ia akan membeli gedung yang disewa Arata. Arata akhirnya memutuskan untuk membeli gedung, hal ini tampak pada dialog di atas ketika Aoi yang merupakan manajer di kedai Arata berbicara dengan Arata meminta solusi usulan yang konkret guna mengatasi masalah gedung yang dibeli Shigeru. Arata kemudian memberikan solusi dan menjawab Aoi bahwa ia akan membeli sebuah gedung yang digunakan untuk membuka kedai *Ni Dai Me Miyabe* (kedai milik Arata). Tindakan Arata dalam menyelesaikan konflik

tersebut mencerminkan kompromi, yaitu ketika Arata tidak menghindari konflik, tetapi memilih jalan yang realistis dan tidak menyerah pada tekanan. Tindakan Arata juga mencerminkan resolusi konflik yang dipaparkan Handoko (dalam Sari dkk, 2022:32), yaitu diagnosis karena ia mengetahui bahwa akar masalahnya adalah gedung yang diambil alih, dan mencerminkan pelaksanaan ketika Arata memutuskan untuk membeli gedung sebagai bentuk solusi alternatif.

3) Kedai Arata Memenangkan Pertandingan Kompetisi Memasak

Data 10

ホスト：三ツ星スタジアム 居酒屋No. 1決定戦 最終決戦その結果は 優勝は 最終決戦 2代目宮部 綾瀬りくさんです。

Hosuto: Mitsuboshi Sutajiamu izakaya no 1 ketteisen saishuu kessen sono kekka wa yuushou wa saishuu kessen Ni Dai Me Miyabe Ayase Rikusan desu.

Host : Stadion bintang 3 izakaya nomor 1 pada babak final, pemenangnya adalah Ni Dai Me Miyabe

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode Episode 11, (04.05-04.53)

Dialog tersebut merupakan data 10, yang diambil dari episode 11 pada menit (04.05-04.53). Data tersebut menceritakan ketika Host mengumumkan pemenang babak final juara satu kompetisi memasak *Mitsu Boshi Sutajiamu*. Kedai *Ni Dai Me Miyabe*, milik Arata diwakili oleh Riku sebagai koki, berhasil memenangkan kompetisi tersebut. Karena kemenangannya ini Arata mendapat investor baru bernama nyonya Tanabe. Nyonya Tanabe menepati janjinya dengan Arata jika kedai milik Arata berhasil menang, ia akan berinvestasi di kedai tersebut. Adegan di atas mencerminkan adanya pengenalan dan diagnosis, ketika Aoi dan Arata mengidentifikasi masalah bahwa ia tidak memiliki cukup dana dan harus mencari investor untuk mengembangkan usahanya. Namun, ketika menemui nyonya Tanabe, nyonya Tanabe memberikan syarat bahwa kedai Arata harus menang dalam kompetisi memasak dan ia akan berinvestasi di kedai tersebut. Tindakan tersebut juga mencerminkan penyepakatan, yaitu kondisi ketika kesepakatan antara pihak yang terlibat untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan.

D. Dampak Konflik Sosial

1) Dampak Negatif

a) Kehilangan hak pendidikan dan pekerjaan

Data 11

茂長屋 : 新くんだったか? 校長先生、彼の処分は決まっていますか?
校長先生: はい。登校ではいかなる理由でも暴力は許されません。つきましては拘束に従い退学処分とします。
茂長屋 : ここで私と気まずくなっても、うちの会社で働けるのか?
信二宮部: いいえ、退職します。会長。

Shigeru Nagaya: Aratakun dattaka? Kaichou sensei, kare no shobun wa kimatte imasuka?
Kaichou Sensei : Hai. Toukou de wa ikanaru riyu demo bouryoku yurusaremasen. Tsukimashite wa kousoku ni shitagai taigakushobun toshimasu.
Shigeru Nagaya: Koko de watashi to kimazuku nattemo, mou kaisha de hatarakerunoka?
Shinji Miyabe : Iie, taishokushimasu. Kaichou.

Shigeru Nagaya: Kamu Arata kan? Kepala sekolah, apakah hukumannya sudah diputuskan?
Kepala Sekolah: Iya. Di sekolah ini kekerasan dengan alasan apapun tidak bisa dimaafkan.
Arata harus dikeluarkan dari sekolah ini.
Shigeru Nagaya: Sekalipun keadaan menjadi canggung seperti ini, apakah anda akan tetap bisa bekerja di perusahaanku?
Shinji Miyabe : Tidak, saya akan mengundurkan diri, pak.

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (13.10-18.10)

Dialog di atas merupakan data 11, yang diambil dari episode 1 menit (13.10-18.10). Data kesebelas ini menggambarkan kelanjutan alur cerita dari episode pertama, tepatnya setelah Arata berusaha menghentikan tindakan penindasan yang dilakukan oleh Ryuga terhadap Kirino. Akan tetapi, karena Ryuga tidak menghentikan perbuatannya dan tetap melanjutkan aksi penindasan tersebut, situasi kemudian berkembang menjadi lebih serius hingga berujung pada terjadinya kontak fisik atau perkelahian antara Arata dan Ryuga. Akibat dari peristiwa tersebut, Ryuga dan Arata beserta orang tua masing-masing dipanggil menghadap kepala sekolah untuk mempertanggungjawabkan tindakan yang telah terjadi. Data ini menunjukkan secara jelas dampak yang timbul dari perbuatan Arata terhadap Ryuga, yaitu keputusan pihak sekolah untuk mengeluarkan Arata dari sekolah tersebut sebagai bentuk sanksi atas konflik yang terjadi.

Tidak hanya berhenti pada ranah pendidikan, dampak tersebut juga meluas ke ranah keluarga, karena ayah Arata harus kehilangan pekerjaannya setelah memilih untuk mengundurkan diri dari perusahaan *Nagaya Holdings*. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Rinaldi dkk. (2024), situasi yang tergambar dalam data kesebelas ini memperlihatkan bagaimana suatu konflik yang pada awalnya berakar dari ketidakadilan dan niat untuk membela korban justru dapat berkembang menjadi persoalan yang jauh lebih besar serta kompleks. Konflik yang tidak tertangani dengan baik berpotensi menimbulkan dampak lanjutan yang merugikan berbagai pihak. Dengan demikian,

dampak negatif yang terlihat dalam konflik tersebut adalah hilangnya hak Arata untuk melanjutkan pendidikan di sekolahnya, serta hilangnya mata pencaharian ayahnya akibat keputusan untuk mundur dari perusahaan *Nagaya Holdings*.

b) Hukuman Pidana Untuk Arata

Data 12

Gambar 5
Arata mendapat hukuman pidana



Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 1, (53.40)

裁判官 : 2年以上3年以下の懲役刑を言い渡した。

Saibankan: *Ni nen ijou 3 nen ika no chouekikei o'ii watashita.*

Hakim : Penjara tidak kurang dari 2 tahun dan tidak lebih dari 3 tahun.

Cuplikan adegan di atas merupakan data 12, dalam penelitian ini yang diambil dari episode 1 pada menit (53.40). Adegan tersebut terjadi tepat setelah Arata mengetahui bahwa Ryuga merupakan pelaku tabrak lari sebenarnya yang menyebabkan ayahnya meninggal. Karena sangat emosi, Arata mendatangi Ryuga di rumah skait dan memukulnya. Akibat dari tindakan Arata tersebut Arata dijatuhi hukuman pidana penjara selama dua hingga tiga tahun. Berdasarkan teori dampak konflik Rinaldi dkk (2024) situasi di atas jelas memperlihatkan dampak negatif dari konflik sosial yaitu kekerasan yang terjadi antara Ryuga dan Arata, serta hukuman pidana yang menimpa Arata.

2) Dampak Positif

a) Peningkatan Status Sosial dan Ekonomi

Data 13

Gambar 6
Ni Dai Me Miyabe* berganti nama menjadi *Roppongi Class



Source: Drama *Roppongi Class* Episode 9, (14.32)

Gambar di atas merupakan data 13, yang diambil dari episode 9 pada menit (14.32). data ke 13 ini menggambarkan setelah kedai Arata berhasil memenangkan pertandingan di kompetisi memasak *Mitsu Boshi Sutajiamu* pada babak final dan menjadi juara satu, akibat dari kemenangannya ia berhasil mendapat investor baru yaitu nyonya Tanabe. Setelah berhasil mendapat investor, Arata melanjutkan pengembangan bisnisnya secara signifikan. Transformasi ini ditandai dengan pergantian nama kedai *Ni Dai Me Miyabe* yang berganti nama menjadi *Roppongi Class* dan gambar di atas merupakan gedung megah perusahaan Arata dengan logo “RC” yang merupakan *Roppongi Class*. Keberhasilan Arata dalam memperluas skala bisnis memberikan dampak yang dapat membangun kredibilitas, serta memperkuat struktur organisasinya. Arata dan timnya berhasil membawa bisnis kuliner yang awalnya kecil menjadi sebuah brand besar. Melalui lensa teori Rinaldi (2024), Usaha Arata dan timnya memperlihatkan peningkatan status sosial dan ekonomi.

b) Nasib Nagaya yang Diambang Kehancuran

Data 14

茂長屋: 落ちぶれてく長屋を買収して何の得になる? 許してくれ。すべては私の間違いだった。

Shigeru Nagaya: *Ochibureteku Nagaya o'baishushite nani no toku ni naru? Yurushite kure. Subete wa machigaidatta.*

Shigeru Nagaya: Untuk apa mengambil Nagaya yang sedang dalam keadaan krisis? Tolong maafkan aku, semuanya salahku.

Sumber: Drama *Roppongi Class* Episode 13, (36.55-37.21)

Cuplikan dialog di atas merupakan data 14, dalam penelitian ini yang diambil dari episode 13 menit (36.55-37.21). Dialog pada data 14 ini terjadi setelah Yuka yang merupakan sekretaris Shigeru di Nagaya sekaligus teman dekat Arata membocorkan semua daftar kejahatan *Nagaya*, mulai dari korupsi, suap, dan kasus lainnya, termasuk penculikan yang dilakukan Ryuga terhadap Aoi. Akibat dari tindakan Yuka tersebut, Nagaya kehilangan kepercayaan masyarakat, harga saham *Nagaya* menurun drastis, dan diambang kebangkrutan. Tidak hanya itu, Ryuga juga mendapat hukuman pidana dan dipenjara. Mendengar berita tersebut Arata berencana membeli perusahaan *Nagaya*, hal ini juga tampak pada dialog di atas ketika Shigeru meminta maaf atas segala kesalahannya dengan maksud agar Arata tidak mengambil alih *Nagaya*. Dalam perspektif teori Rinaldi dkk (2024), situasi pada data keempatbelas ini dapat dikategorikan sebagai dampak

positif konflik sosial. Permintaan maaf Shigeru menggambarkan adanya transformasi sosial dari dominasi kekuasaan ke arah peningkatan kesetaraan dalam relasi antara kedua tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Rinadi dkk (2024) bahwa konflik yang berhasil diselesaikan membawa potensi perubahan sosial yang konstruktif dan peningkatan rasa keadilan, serta pengakuan terhadap kesalahan masa lalu.

5. Simpulan

Bersarkan hasil penelitian drama *Roppongi Class* karya Koji Tokuo menggunakan pendekatan sosiologi sastra Marxis, dapat disimpulkan bahwa drama ini merepresentasikan realitas sosial masyarakat, khususnya mengenai konflik yang timbul karena ketimpangan kelas, dominasi kekuasaan, dan ketidakadilan. Gambaran konflik sosial dalam drama ini terbagi menjadi dua yakni, konflik horizontal dan konflik vertikal. Konflik horizontal ditampilkan melalui relasi individu dengan kedudukan posisi sosial setara, namun tetap menggambarkan adanya ketegangan. Konflik vertikal ditunjukkan melalui ideologi, kelas atas, kelas bawah, negara kelas, keterasingan pada pekerjaan, dan kelas penindas. Penyebab konflik sosial yang terjadi disebabkan karena adanya penindasan, ketidakadilan sosial, dan percekcoakan. Cara tokoh utama dalam mengatasi konflik yang menyimpannya dapat disimpulkan melalui teori Thomas dan Handoko yang meliputi kompetisi, kompromi, diagnosis, pelaksanaan, pengenalan, dan penyepakatan. Dampak konflik sosial yang ditimbulkan terbagi menjadi dua yaitu, dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif berupa kehilangan hak pendidikan dan pekerjaan, kekerasan, serta hukuman pidana. Sedangkan, dampak positifnya berupa peningkatan status sosial dan ekonomi, memperkuat struktur organisasi, membangun kredibilitas, peningkatan rasa keadilan, dan pengakuan terhadap kesalahan masa lalu.

6. Daftar Pustaka

- Anoegrajekti dkk. 2024. *Sastra Horror*. Yogyakarta: PT Kaninus.
- Apriliastutik. Rahmawati, R. 2022. "*Kelas Sosial Dalam Novel Rahasisa Negeri Osik Karya Abinaya Ghina Jamela (Kajian Sosiologi Sastra Karl Marx)*". Sapala: Jurnal ilmiah berkala, Vol. 9, No. 3 2(1), 98-108.
- Febriari, A. Yuniarsih, S. 2020. "*Analisis Sosiologi Sastra Marxis Dalam Novel Sekali Peristiwa di Banten Selatan Karya Pramoedya Ananta Toer*". SNasPPM: Seminar Nasional Penelitian dan Pengadilan Masyarakat, Vol. 5, No. 2. p-ISSN: 2580-3913.

- Lasiyono, Untung. Alam, Yudha W. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sumedang: CV Press Nusantara.
- Lubis, A. N dkk. 2025. *"Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx"*. Carong: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Vol. 1, No. 3, ISSN: 3084-3674.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mansyur, R. P Cahya. Saguni, A. S Syam. 2022. *"Fenomena Kapitalisme Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sastra Karl Marx"*. Pinisi: Journal of Art, Humanity & Social Studies, Vol. 2, No. 5, ISSN 2747-2671.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pohan, Rusdian. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ar Rizal Institute dan Lanarka Publisher.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Regina, Belinda Dewi. 2023. *Kajian Seni Budaya Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Rinaldi, Kasmanto dkk. 2024. *Pengantar Sosiologi*. Batam: CV Rey Media Grafika.
- Sari dkk. 2022. *Analisis Wacana dan Resolusi Konflik Perdamaian*. Bogor: Guepedia.
- Shutadi dkk, 2025. *Mengelola Konflik dalam Organisasi: Teknik Strategi, dan Aplikasi*. Jambi: Pt. Nawala Gama Education.
- Yusria. 2018. *"Pertentangan kelas dalam novel Rima Rima Tiga Jiwa karya Akasa Dwipa (Tinjauan sosiologi sastra Marxis)"* (Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar). Universitas Negeri Makassar.